

Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan Kabupaten Nganjuk

Rachel Cellina Filiananda^{1*}, Enie Wahyuning Handayani²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: rachelcellina20022@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Sanggar Karawitan Nyawiji Laras didirikan pada tahun 2018 di Desa Gejagan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk oleh Pak Ji sebagai upaya menjaga keberlangsungan wiyaga dan seni karawitan tradisional untuk acara tradisi di masa depan. Sanggar ini berfokus pada pelestarian seni karawitan tradisional dengan membina generasi muda tanpa biaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji eksistensi sanggar menggunakan teori eksistensi oleh Martin Heidegger, dengan metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sanggar didukung oleh faktor internal yaitu dari pengurus dan partisipasi anggotanya, fasilitas gamelan, serta dukungan eksternal dari mahasiswa KKN-T Unesa 2023 dan rekan-rekan Pak Ji. Dari hasil temuan peneliti juga dapat disimpulkan bahwa meskipun mengalami kendala, sanggar ini tetap eksis berkat dukungan berbagai pihak.

Kata kunci: Eksistensi, Sanggar Karawitan, Seni Karawitan

Abstract

Sanggar Karawitan Nyawiji Laras was founded in 2018 in Gejagan Village, Loceret District, Nganjuk Regency by Mr. Ji with the aim of preserving traditional musical arts, especially wiyaga, for future cultural events. The studio is dedicated to sustaining these arts by fostering the younger generation without charging any fees. This research investigates the studio's existence through Martin Heidegger's theory of existence, utilizing qualitative methods such as observation, interviews, and documentation. Findings reveal that the studio's existence is upheld by internal factors, including management, member participation, and gamelan facilities, as well as external support from 2023 KKN-T Unesa students and Mr. Ji's peers. Despite challenges, the research concludes that the studio continues to thrive due to the support of these various groups.

Keywords: Existence, Karawitan Studio, Karawitan Art

Article History:

Submitted: November 12, 2024

Revised: November 15, 2024

Accepted: November 15, 2024

PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk memiliki setidaknya 200 desa dari 20 kecamatan yang tersebar di wilayahnya. Namun tidak banyak yang masih berusaha keras dalam melestarikan budaya Indonesia, seperti Desa Gejagan di Kecamatan Loceret yang masih melestarikan seni karawitan yang merupakan warisan budaya tradisional Indonesia. Seni karawitan merupakan musik Jawa yang memiliki sejarah panjang namun asal usul karawitan diperkirakan dimulai sejak zaman kerajaan Hindu, lebih tepatnya kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah pada abad ke-8 hingga ke-11 meskipun belum ditemukan banyak bukti. Kemudian memasuki zaman kerajaan Hindu-Buddha, yaitu kerajaan Majapahit di Jawa timur pada abad ke-12

hingga ke-15 Masehi mulai ditemukan lebih banyak bukti tentang kegiatan musik (Sumarsam, 1995:13). Seni karawitan kemudian mengalami perkembangan pada abad ke-17 hingga ke-18 pada zaman kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta dan Surakarta (Soebadio, 1994). Secara umum seni karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras atau bersistem nada slendro dan pelog. Suara yang dimaksud adalah suara manusia (penyanyi atau sinden) dan suara instrumen yang bernama gamelan. Selain itu, karawitan berasal dari kata rawit yang berarti rumit namun juga memiliki arti halus dan bernilai estetika tinggi (Poerwadarminta, 1939). Seni karawitan pernah menjadi kesenian yang wajib untuk dikuasai oleh bangsawan di lingkungan keraton. Zaman dulu karawitan tumbuh dan dikembangkan di lingkungan keraton dan dapat dikatakan bahwa bangsawan dan kerabat keraton wajib menguasai bidang karawitan, tembang dan tari, begitu pentingnya seni pertunjukan (karawitan) sebagai suatu pertanda kekuasaan raja adalah keterlibatan gamelan dan teater pada upacara-upacara atau pesta-ria keraton (Sumarsam, 1995). Lalu seiring dengan berkembangnya waktu, seni karawitan dapat diterima oleh rakyat biasa dan menjadi kesenian yang menjembatani kesenjangan sosial antara bangsawan dan rakyat biasa. Sehingga seni karawitan menjadi kesenian yang dapat dipertunjukkan dan dinikmati oleh semua kalangan di Indonesia. Meskipun begitu, seni karawitan di zaman sekarang ini semakin kurang diminati oleh generasi muda jika dibandingkan dengan kesenian modern dan budaya asing yang telah masuk ke Indonesia (Suhaeli, 2017).

Sanggar Karawitan Nyawiji Laras resmi berdiri sejak Februari tahun 2018 setelah diperjuangkan untuk berdiri sejak tahun 2003 dengan satu tujuan mulia yaitu melestarikan seni karawitan dengan mewariskannya kepada generasi muda supaya di masa mendatang seni karawitan tetap terjaga dan diakui sebagai warisan budaya yang autentik dari Indonesia. Salah satu seniman karawitan dari Desa Gejagan bernama Bapak Sumaji atau yang akrab dipanggil dengan sapaan "Pak Ji" adalah pemimpin dari sanggar ini. Keluarga beliau merupakan seniman tradisional yang berasal dari desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Sehingga sejak kecil Pak Ji telah diperkenalkan dengan musik tradisional karawitan. Kecintaannya terhadap seni karawitan tumbuh sejak saat itu hingga sekarang. Melihat budaya modern masuk ke Indonesia dan banyak generasi muda yang lebih menyukainya, serta budaya asli Indonesia yang sudah beberapa kali diakui oleh negara lain membuat Pak Sumaji sangat ingin menarik minat generasi muda untuk belajar seni karawitan dengan mendirikan sanggar.

Adanya berbagai pengaruh membuat generasi muda menjadi semakin meminati budaya modern dibandingkan kesenian asli dari negaranya sendiri yang sudah turun temurun. Selain semakin berkurangnya peminat dari segi penikmat, seni karawitan juga semakin sedikit peminat dari segi pemain (pengrawit/wiyaga). Beberapa pengaruh dari luar menjadi ancaman bagi sebagian besar budaya tradisional untuk punah terutama nyadran atau bersih desa (Wawancara Pak Ji, 2024). Nyadran adalah acara pembersihan makam yang merupakan tradisi masyarakat Jawa. Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahun pada bulan selo menurut kalender Jawa. Nyadran masih banyak ditemui di desa-desa Indonesia, karena masyarakat desa biasanya sangat menghormati leluhur dan sesepuh yang dulunya

menemukan atau menempati desa pertama kali, sehingga makamnya sangat dijaga. Di Desa Gejagan, kegiatan nyadran tidak hanya membersihkan makam, tetapi juga dilakukan serangkaian acara iring-iringan, yaitu warga desa ramai-ramai berbaris dan berjalan mengitari desa dengan membawa gunungan, yang dilanjutkan dengan acara pentas seni, kemudian ditutup dengan istigasah. Karena nyadran merupakan acara tradisi, maka pada saat pentas seni kesenian yang ditampilkan pun merupakan kesenian tradisional, baik tarian, drama, maupun musiknya. Sehingga seni musik karawitan wajib ada saat acara tersebut. Kekhawatiran Pak Ji akan sulitnya mencari pemain karawitan (wiyaga) untuk acara-acara tradisi di masa mendatang menjadi salah satu latar belakang berdirinya Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan yang terletak di kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Ketika pengrawit atau wiyaga semakin sulit ditemukan, itu artinya budaya tradisional gagal diwariskan dan akan terancam hilang. Begitulah sanggar ini didirikan untuk membina para generasi muda supaya apa yang diajarkan dan diwariskan kepada mereka sekarang, kelak juga mereka wariskan kepada generasi mendatang.

Sanggar Karawitan Nyawiji Laras masih aktif menarik peminat baru untuk berlatih di sanggar, terutama anak-anak. Berbeda dengan sanggar atau kelompok karawitan lain, Sanggar Karawitan Nyawiji Laras memfokuskan kegiatannya pada pelestarian budaya dan pendidikan generasi muda. Kelompok kesenian yang lain umumnya berorientasi pada lomba untuk meningkatkan ketenaran serta mendapat sejumlah piala ataupun sejumlah rupiah sebagai sumber mata pencaharian senimannya. Namun Sanggar Karawitan Nyawiji Laras memiliki misi yang lebih dalam, yaitu dengan komitmennya menjaga dan mewariskan budaya Indonesia kepada anak-anak yang bertujuan agar gending-gending gamelan tetap berkumandang dan seni karawitan tetap hidup. Saat ini, Sanggar Karawitan Nyawiji Laras memiliki anggota 14 anak-anak usia SD dan juga 19 bapak-bapak yang masih terus melakukan pelatihan rutin sebanyak 3 kali dalam satu minggu. Selain melakukan pelatihan, sanggar ini juga melakukan pertunjukan di dalam maupun di luar desa. Ketika ada acara di dalam desa yang menampilkan kesenian, Sanggar Karawitan Nyawiji Laras akan selalu turut andil dalam menampilkan kebolehannya, anak-anak selalu diutamakan tampil di acara internal untuk melatih mental anak-anak tersebut supaya berani tampil di depan banyak orang. Sedangkan ketika Sanggar Karawitan Nyawiji Laras mendapat undangan pertunjukan dari luar desa untuk mengiringi acara tradisi seperti tayub atau mengisi di acara hajatan, bapak-bapak yang lebih handal dan berpengalaman akan diutamakan. Bagi Pak Ji, ketika sudah tampil di depan umum, seniman harus memberikan yang terbaik serta kepuasan kepada penikmatnya apapun jenis acaranya.

Menurut Pak Ji, untuk membuat anak-anak usia SD bergabung ke dalam pelatihan karawitan tentunya tidak semua semerta-merta atas kemauan anak itu sendiri, sehingga Pak Ji memiliki cara untuk membuat anak-anak usia SD yang tidak berminat bisa bergabung dalam sanggar. Pak Ji memiliki berbagai pengalaman hidup melalui pendidikan dan pekerjaannya, beliau memiliki banyak sekali teman dan kenalan dari kalangan guru, dari situ Pak Ji memanfaatkan hal tersebut untuk membuat anak-anak usia SD datang ke sanggar nya melalui temannya yang merupakan guru atau kepala sekolah. Guru anak-anak tersebut akan memberi

perintah bahwa mereka harus mengikuti kegiatan ekstra di luar sekolah dan akan mendapatkan tambahan nilai, dengan begitu anak-anak tersebut akan datang ke sanggar. Cara ini memang terkesan memaksa tapi tujuannya baik, dengan begitu anak-anak yang awalnya tidak mengenal seni karawitan akan menjadi kenal. Berbagai pendekatan juga dilakukan oleh para pelatih dan pembina sanggar untuk menarik minat anak-anak, mulai dari memberikan wejangan sebelum latihan dimulai hingga sesekali memberikan motivasi beserta apresiasi berupa camilan maupun uang tunai yang jumlahnya tidak banyak. Metode mengajar yang diberikan oleh Pak Ji dan rekan-rekannya juga cukup mudah untuk ditangkap oleh anak-anak yang baru mengenal musik karawitan dan alat musik gamelan, yaitu pada awalnya anak-anak akan diberikan kertas berisi notasi angka kemudian diarahkan untuk memukul gamelan sesuai angka yang tertulis. Lama kelamaan anak-anak akan memahami sendiri bahwa angka-angka tersebut dapat menjadi lagu nikmat didengar. Cara-cara ini terlihat berhasil karena nyatanya tidak sedikit dari mereka yang bertahan menjadi anggota sanggar karena pada akhirnya anak-anak tersebut menyukai belajar seni karawitan di Sanggar Karawitan Nyawiji Laras. Hal ini terbukti ketika anak-anak mulai meminta jadwal latihan tambahan, dari yang awalnya 1 kali menjadi 2 kali dalam seminggu. Bahkan anak-anak di sanggar ini pernah mendapat tawaran sertifikat jika mereka berani tampil di Pendopo Kabupaten, tawaran ini langsung dari Bapak Marhaen Djumadi ketika beliau masih menjabat menjadi bupati Nganjuk beberapa waktu lalu. Meskipun hingga saat ini belum terlaksana, tawaran tersebut menunjukkan apresiasi dan dukungan pemerintah terhadap upaya sanggar dalam melestarikan seni karawitan.

Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi sanggar ini, sama seperti aspek kesenian yang lain, sanggar ini juga pernah terdampak pandemi 4 tahun lalu ketika seluruh dunia dilanda virus COVID-19, namun sanggar ini berhasil mempertahankan eksistensinya. Terbukti ketika sanggar ini tetap berupaya melakukan pelatihan sekali dalam seminggu sesuai dengan protokol saat itu. Adapula bukti lain dengan bertambahnya satu set alat musik pelog baru yang menjadi pelengkap sanggar ini pada tahun 2020, meskipun tetap saja dengan keadaan saat itu yang membatasi sanggar ini melakukan pertunjukan. Sebagai seniman dengan latar belakang pendidik, tentunya dengan terus melakukan latihan tanpa melakukan pertunjukan merupakan hal yang tidak baik dilakukan bagi orang yang masih pada tahap belajar, namun sampai sekarang sanggar ini mampu bertahan bahkan menunjukkan perkembangannya.

Sanggar Karawitan Nyawiji Laras menunjukkan bahwa prestasi dan keberhasilan suatu kelompok tidak selalu diukur dengan memenangkan lomba dan mendapat piala, meskipun begitu bagi Pak Ji dengan tampil di sebuah pertunjukan yang bukan perlombaan juga merupakan sebuah kompetisi. Sajian musik karawitan yang ditampilkan harus yang sebaik-baiknya, sehingga para wiyaga anak-anak pun akan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Berhasilnya pewarisan budaya kepada generasi muda dan membuat anak-anak menjadi senang dengan musik karawitan merupakan pencapaian yang tidak mudah jika dilihat dari berbagai hal yang harus dilalui Sanggar Karawitan Nyawiji Laras untuk mencapai tahap ini, namun saat ini Sanggar Karawitan Nyawiji Laras menunjukkan keberhasilannya. Seperti yang

sudah sedikit disebutkan di atas, tidak sedikit anak-anak yang bertahan menjadi anggota sanggar karena mereka menjadi suka dengan seni karawitan setelah awalnya mengenal karawitan di sanggar ini. Hal tersebut merupakan hal yang berarti, bukan hanya bagi sanggar tetapi juga bagi keberlangsungan kesenian tradisional Indonesia. Komitmen dan dedikasi para pengurus sanggar serta para pelatih dan pembina terhadap seni karawitan membuat tradisi tidak hanya terjaga tapi juga memastikan tradisi ini tetap hidup dan berkembang di masa mendatang. Para generasi muda di sanggar ini juga konsisten menunjukkan dedikasi mereka dalam mempelajari seni karawitan, yang dibuktikan dengan partisipasi mereka dalam acara budaya di dalam desa dan pelatihan rutin. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa komitmen untuk melestarikan seni karawitan tidak hanya dimiliki oleh pengurus sanggar, tetapi juga dihayati oleh generasi penerus yang siap menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang di masa mendatang. Hal ini menunjukkan keunikan tersendiri bagi sanggar ini di tengah persaingan dengan kelompok karawitan lain yang sering kali mengejar prestasi melalui perlombaan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik memilih objek Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan Kabupaten Nganjuk. Sehingga kemudian peneliti ingin menggali fenomena ini ke dalam penelitian dengan judul “Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras agar tetap eksis di lingkungan desa dan sekitarnya melalui dokumentasi dalam bentuk tulisan. Harapan peneliti, penelitian ini dapat menjadi sumber penelitian terbaru terkait Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan Kabupaten Nganjuk yang nantinya dapat dikembangkan lebih luas untuk penelitian yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian akan berupa data deskriptif yang tertulis setelah serangkaian penelitian yang dilakukan pada objek dan subjek yang diamati. Soedarsono, (2001:46) berpendapat bahwa “bahan penelitian kualitatif ibarat secuil dunia yang harus dicermati daripada hanya mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran. Maksudnya adalah ketika peneliti sudah mendapatkan data untuk penelitiannya, peneliti harus kembali mengamati data yang didapatkan dengan cermat untuk kemudian dianalisis sebelum ditulis. Sebuah data kualitatif ibarat menebak sebuah teka-teki yang harus selalu mengarah untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’, dan bukan sekedar pertanyaan ‘apa’.”

Objek penelitian ini adalah Sanggar Karawitan Nyawiji Laras. Narasumber primer penelitian ini adalah Bapak Sumaji selaku pemimpin sanggar. Narasumber sekunder penelitian ini adalah para pengurus sanggar dengan pertanyaan yang masing-masing mengarah pada latar belakang Desa Gejagan, latar belakang berdirinya sanggar, dan bentuk eksistensi sanggar. Lokasi penelitian berada di Jalan Mawar 1 No. 23, RT 3 RW 2, Desa Gejagan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Selain itu, sumber data lain yang diperoleh untuk penelitian ini memiliki beberapa jenis yaitu data tertulis, data lisan, dan rekaman. Menurut

Soedarsono (2001:128) sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ada 5 macam, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, dan rekaman. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 dari 5 sumber data tersebut.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan rekaman. Ada observasi partisipan dan observasi biasa yang bisa dilakukan oleh peneliti. Observasi partisipan adalah ketika peneliti aktif melibatkan dirinya sebagai warga sementara pemilik seni pertunjukan yang akan diteliti, sedangkan observasi biasa adalah kunjungan peneliti untuk menyaksikan pertunjukan yang sedang dilaksanakan subjek penelitian (Soedarsono, 2001:151). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi biasa dengan melakukan kunjungan ke lokasi sanggar dan menyaksikan pertunjukan Sanggar Karawitan Nyawiji Laras secara langsung untuk mendapatkan data bahwa Sanggar Karawitan Nyawiji Laras masih eksis. Wawancara adalah metode mengumpulkan data di mana seorang peneliti menggali informasi kepada seorang informan atau narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan serta berkomunikasi secara tatap muka dengan teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam teknik wawancara secara bersamaan yang menghasilkan data mengenai bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar Karawitan Nyawiji Laras, serta bagaimana Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras yang tidak terlepas dari dukungan pihak-pihak internal maupun eksternal yang terlibat. Rekaman adalah dokumen berupa foto, film atau video, dan juga rekaman suara. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen tersebut diambil menggunakan alat berupa *handphone* yang dikumpulkan ketika proses observasi dan wawancara dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi data penting yang telah diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara terkait Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras.

Hasil data-data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan 3 tahapan yaitu reduksi data dengan memilih pokok-pokok penting data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data dan sesuai dengan topik penelitian, kemudian setelah dipilih data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian, tabel, bagan, dan grafik agar mudah dipahami pembaca dan terakhir akan ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang diperoleh juga akan diuji keabsahannya untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar valid. Uji keabsahan data dilakukan dengan teori Sugiyono (Sugiyono, 2007:273) yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan juga triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Desa Gejagan

Desa Gejagan terletak di kawasan pusat Kabupaten Nganjuk, tidak jauh dari titik 0 Kabupaten Nganjuk, dan hanya berjarak 3,7 kilometer dari Alun-Alun Nganjuk. Desa Gejagan merupakan desa agraris karena memiliki banyak lahan sawah dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, namun dari hasil observasi peneliti, desa ini masih mempertahankan beberapa aspek kesenian. Terbukti dengan adanya tempat produksi batik di salah satu rumah warga, tempat batik tersebut

bernama “Sri Siji”, di sini memproduksi berbagai macam motif batik terutama motif tugu Jayastamba. Selain seni batik, desa ini juga memiliki sanggar tari yang baru diresmikan tahun lalu (2023). Sanggar tari yang diberi nama “Rukmaja” ini adalah salah satu hasil program kerja mahasiswa KKN-T Unesa tahun lalu di Desa Gejagan. Sanggar ini diresmikan bersamaan dengan dirilisnya tari kreasi baru berjudul “Tari Geguyub Nyadranan” yang pertama kali ditampilkan saat pentas seni acara *nyadran* di Desa Gejagan tahun 2023.

Adapula sanggar karawitan juga masih beroperasi hingga sekarang yang merupakan topik utama penelitian ini. Sanggar Karawitan Nyawiji Laras sudah beroperasi selama 6 tahun sejak 2018. Pak Ji adalah pencetus utamanya karena latar belakang keluarga beliau yang merupakan orang-orang kesenian tradisional dari Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Ketika beliau pindah ke Desa Gejagan yang berlatar belakang agraris dan kegiatan kesenian di desa ini saat itu sangat sedikit, serta seni karawitan yang semakin kurang diminati menggugah keinginan Pak Ji untuk mendirikan Sanggar Karawitan Nyawiji Laras.

Selain aspek di bidang kesenian, aspek pariwisata pun ada di desa ini. Wisata Edukasi Desa Gejagan yang diresmikan pada 5 Februari 2022 oleh Bapak Marhaen Djumadi, bupati Nganjuk saat itu (Harisudin, 2022). Tempat wisata ini berupa taman yang terletak di 9VFV+25P, Gejagan, Kec. Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Taman ini berada di areal sawah dengan luas 1,7 hektar. Taman ini diresmikan dengan tujuan untuk membantu perekonomian masyarakat di Desa Gejagan lewat pengunjung yang diharapkan ramai-ramai berdatangan. Selain itu juga diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap aspek-aspek lain yang dimiliki desa, terutama aspek kesenian. Penjaga Wisata Edukasi Desa Gejagan atau warga Desa Gejagan bisa mempromosikan batik yang diproduksi oleh Sri Siji kepada pengunjung Wisata Edukasi Desa Gejagan yang barangkali berminat untuk membeli oleh-oleh dari Desa Gejagan. Sama halnya dengan sanggar tari dan sanggar karawitan, pengunjung juga bisa diberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan sanggar tersebut seperti pertunjukan dan kegiatan latihannya. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat pengunjung untuk menyaksikan kesenian tradisional oleh Sanggar Tari Rukmaja dan Sanggar Karawitan Nyawiji Laras.

Eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras pada dasarnya dapat berlangsung karena didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Namun peneliti juga akan menguraikan mengenai letak sanggar, struktur organisasi, anggota, dan juga kegiatan yang dilakukan sanggar.

Letak Geografis

Sejak resmi berdiri sampai sekarang, lokasi dari Sanggar Karawitan Nyawiji Laras bertempat di kediaman Bapak Sumaji. Jl. Mawar 1 No. 23, RT 3 RW 2, Desa Gejagan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan letaknya, rumah Pak Ji cukup strategis karena hanya berjarak 500 meter dari Balai Desa Gejagan, 400 meter dari rumah Kepala Desa Gejagan, adapula tempat beribadah Musala Baiturrohim yang lokasinya tidak jauh. Rumah Pak Ji juga dekat sekali dengan SDN 2 Gejagan, KB Mekar Bersemi, Polindes Desa Gejagan, dan juga tidak jauh dari jembatan penghubung desa dengan Perumnas Candirejo yaitu hanya berjarak

sekitar 200 meter. Sehingga Sanggar Karawitan Nyawiji Laras akan mudah ditemukan bagi pengunjung baru.

Kegiatan Sanggar Karawitan Nyawiji Laras.

Sanggar ini memiliki 2 kegiatan yang masih sering dilakukan sampai saat ini yaitu pelatihan rutin dan pertunjukan. Pelatihan rutin 3 kali seminggu, yaitu pada hari senin, rabu, dan jumat. Pelatihan untuk anak-anak dan bapak-bapak memiliki jadwal yang berbeda, untuk anak-anak dilakukan pada hari rabu setelah maghrib (sekitar jam 19:00) dengan durasi latihan 2 sampai 3 jam, dan hari jumat siang setelah sholat jumat. Pelatihan untuk bapak-bapak dilaksanakan pada hari senin malam dengan jam dan durasi latihan yang kurang lebih sama. Materi yang lagu diajarkan mengutamakan lagu-lagu karawitan tradisional yang memiliki tingkat kesulitan berbeda mulai dari lancar sampai gending. Namun untuk mengikuti permintaan penonton, sanggar ini juga melatih anggotanya untuk bisa memainkan lagu-lagu campursari yang lebih modern. Hal ini untuk menjaga nama baik sanggar dan kepuasan penonton.

Hal ini juga berlaku ketika pertunjukan, Sanggar Karawitan Nyawiji Laras sering mendapat permintaan dari masyarakat untuk mengisi acara berupa tradisi dan hajatan. Sebagai sanggar karawitan, lagu-lagu karawitan tradisional selalu diutamakan untuk dibawakan pada setiap acara. Contoh lagu karawitan tradisional yang masih sering dibawakan adalah lagu ketawang berjudul "Ibu Pertiwi" dan lagu gending berjudul "Asmorodono". Hal ini dilakukan untuk menjaga dan menghargai warisan budaya tradisional, karena lagu-lagu karawitan yang sudah bercampur dengan tambahan alat musik modern (campursari) adalah hasil dari pengaruh perkembangan zaman.

Faktor Pendukung Internal

Berdirinya Sanggar Karawitan Nyawiji Laras tidak terlepas dari latar belakang Desa Gejagan dan latar belakang para pengurusnya. Pencetus ide berdirinya sanggar pertama kali adalah oleh Pak Sumaji dengan temannya Pak Sumadi dan didukung oleh Pak Taman. Seperti yang sudah dijabarkan, Pak Sumaji sudah mengusahakan sanggar ini selama belasan tahun hingga sanggar ini resmi berdiri pada tahun 2018 dan diberi nama Nyawiji Laras. Nyawiji sendiri adalah kata yang sedang tren di Kabupaten Nganjuk saat itu. Kata "nyawiji" berasal dari kata "siji" dalam bahasa Jawa yang artinya "satu". Sehingga kemudian "nyawiji" diartikan sebagai bersatu dengan makna yang dalam. Laras merupakan kata dasar dari kata "selaras" yang berarti serasi atau sepadan. Sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama-sama. Berdasarkan wawancara dengan Pak Ji, nama "Nyawiji Laras" merupakan ide dari Pak Dedy Nawan pertama kali.

Pada bulan Februari tahun 2018 anggota dari sanggar ini adalah bapak-bapak dan ibu-ibu PKK dari Desa Gejagan sendiri, sehingga pertunjukan yang dilakukan juga di dalam desa saja. Ketika nama Sanggar Karawitan Nyawiji Laras mulai meluas, sanggar ini mulai melakukan pertunjukan di luar desa dengan bantuan *wiyaga* dari desa Pesu, kecamatan Bagor karena Pak Ji memiliki teman-teman di

sana. Saat itu para *wiyaga* dari Desa Gejagan belum memiliki jumlah *wiyaga* yang cukup untuk tampil di luar desa. Meskipun begitu kegiatan sanggar terus berjalan hingga ibu-ibu PKK yang dibina berani tampil di depan umum. Warga Desa Gejagan juga antusias dengan adanya sanggar karawitan baru di desanya. Sampai tahun 2020, virus COVID-19 saat itu mulai masuk Indonesia. Kegiatan yang menimbulkan keramaian sangat dibatasi, begitu juga dengan sanggar ini. Menurut pengakuan Pak Ji, sebenarnya beliau tidak takut dengan adanya ancaman virus tersebut namun karena dipaksa dengan keadaan saat itu, kegiatan sanggar baik latihan maupun pertunjukan akhirnya juga terbatas. Latihan yang sebelumnya beberapa kali dalam seminggu menjadi satu kali seminggu, juga para anggota yang minatnya semakin menurun karena dipaksa untuk terus berada di dalam rumah. Terutama para ibu-ibu PKK yang jumlahnya semakin berkurang. Meskipun begitu dengan segala rintangan akibat wabah ini, beliau berhasil meminta dana dari desa untuk membeli satu set alat gamelan pelog.

Sayangnya hingga 2021 ketika COVID-19 mulai mereda, anggota ibu-ibu PKK akhirnya benar-benar berhenti datang ke sanggar. Mereka memiliki alasan masing-masing, beberapa di antaranya harus menjaga cucu mereka, beberapa lagi harus berjualan atau membuat pesanan demi membantu ekonomi keluarga mereka. Pak Ji dan beberapa rekan pengurusnya pun tidak bisa memaksakan kehendak. Dengan berbagai kendala yang terjadi di tahun 2021, bukan berarti hal tersebut menjadi penghalang bagi keberlangsungan sanggar ini. Di tahun yang sama (2021) Pak Ji mulai menarik anak-anak SD untuk menjadi anggota sanggar. Berkat riwayat pendidikannya di SPG, beliau memiliki banyak teman yang sudah menjadi guru dan kepala sekolah. Beliau kemudian menghubungi teman-temannya itu untuk mememrintahkan anak didiknya mengikuti kegiatan ekstra di luar sekolah, tepatnya kegiatan kesenian di sanggar Nyawiji Laras. Hal tersebut membuahkan hasil, anak-anak SD mulai berdatangan, ada beberapa dari mereka juga datang atas keinginan mereka sendiri tanpa perintah dari orang lain. Mereka lah yang menjadi anak-anak generasi pertama yang dibina dan dilatih oleh para pengurus sanggar. Jumlahnya memang tidak banyak pada awalnya, namun cukup untuk kembali menghidupkan kegiatan di sanggar pasca COVID-19. Kendala kembali terjadi ketika anak-anak tersebut sudah lulus SD dan mulai masuk ke jenjang SMP. Mereka yang sebelumnya rajin datang dengan rutin menjadi berhenti datang ke sanggar karena beberapa alasan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Jarak sekolah yang jauh, jadwal yang bertabrakan, hingga sekolah pondok menjadi alasan anak-anak tersebut berhenti datang ketika SMP.

Pak Ji pun kembali menarik anak-anak SD generasi baru berkisar kelas 3 sampai 6. Jumlahnya pun bertambah sedikit demi sedikit, tidak hanya anak-anak, bapak-bapak pun jumlahnya juga bertambah sedikit demi sedikit. Namun kendala yang sama terjadi lagi, anak-anak SD tersebut berhenti datang ketika masuk jenjang SMP dengan beberapa alasan yang sama. Sampai sekarang Pak Ji dan rekan-rekan pengurus sanggar juga belum menemukan solusi untuk masalah tersebut, namun yang pasti beliau dan rekan-rekannya akan terus menarik anggota baru. Ibu-ibu PKK yang sedang vakum juga akan terus diupayakan untuk kedepannya (Wawancara Pak Ji 2024). Pada tahun 2022 terlihat sanggar ini mengalami perkembangan yaitu

setelah 4 tahun beroperasi, Sanggar Karawitan Nyawiji Laras akhirnya memiliki nomor induknya sendiri sehingga sanggar ini akhirnya resmi terdata menjadi sanggar yang aktif sejak 2022 hingga sekarang.

Faktor internal lain yang sama pentingnya adalah alat gamelan yang ada di sanggar. Keberlangsungan sanggar ini tidak pernah terlepas dari berbagai alat gamelan yang selalu digunakan baik ketika latihan maupun pertunjukan. Meskipun hanya memiliki satu set gamelan slendro selama 2 tahun namun sanggar ini tetap bisa menunjukkan eksistensinya melalui latihan rutin yang tidak pernah berhenti meskipun terkendala pandemi dan juga melalui pertunjukan di berbagai acara yang dihadiri. Hingga 2 tahun kemudian pada 2020 sanggar ini akhirnya memiliki set gamelan lengkap yaitu pelog dan slendro. Dana yang digunakan untuk membeli gamelan-gamelan tersebut adalah dana yang diberikan desa atas persetujuan Pak Dedy selaku kepala desa dan pelindung sanggar.

Faktor Pendukung Eksternal

Pada Maret 2023, peneliti datang ke Desa Gejagan sebagai mahasiswa yang akan melaksanakan program KKN-T (Kuliah Kerja Nyata Tematik). Kami memiliki berbagai program kerja yang mendukung aspek kesenian dan pariwisata Desa Gejagan namun bagi sanggar ini, program yang paling berpengaruh adalah di mana kami memberikan ilmu yang dimiliki lewat cara mengajar di sekolah tingkat SD yang ada di Desa Gejagan, juga membantu melatih anak-anak SD anggota Sanggar Karawitan Nyawiji Laras. Mahasiswa KKN-T selalu menghadiri jadwal latihan yang sudah ditentukan sanggar untuk melatih para anggotanya baik saat latihan untuk bapak-bapak maupun untuk anak-anak. Kehadiran mahasiswa KKN-T Unesa dinilai meningkatkan semangat dan motivasi para warga desa untuk ingin melestarikan kesenian tradisional yang satu ini. Kemampuan yang baik dan semangat yang tinggi memang kombinasi positif yang bagus untuk bisa membangkitkan semangat orang di sekitar juga. Terbukti dari penuturan Pak Ji bahwa karena mahasiswa KKN-T Unesa datang untuk membantu, para ibu dari anak-anak SD anggota Sanggar Karawitan Nyawiji Laras sekarang memberikan dukungan lebih kepada anaknya untuk lebih giat belajar di sanggar agar kelak mereka juga pandai melakukan kesenian seperti mahasiswa KKN-T Unesa.

Mustika Laras merupakan tempat kerajinan gamelan yang terletak di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Desa ini berjarak 3 kilometer dengan Desa Gejagan dan terkenal dengan keseniannya. Seperti yang sudah disebutkan di atas, Pak Taman selaku ketua umum sanggar ini merupakan orang yang pertama kali membeli gong di Mustika Laras untuk Sanggar Karawitan Nyawiji Laras Mustika Laras menjadi salah satu faktor pendukung eksternal bagi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras karena gamelan-gamelan yang ada di sanggar dibeli di tempat ini. Hingga sekarang pun jika gamelan-gamelan tersebut perlu perbaikan, tempat ini juga menjadi tujuan utama.

Teman-teman Pak Ji dari luar desa juga berpengaruh penting, seperti yang sudah diuraikan di atas, anggota anak-anak di sanggar datang dari muridteman-teman Pak Ji. Selain itu, teman-teman Pak Ji yang lainnya juga selalu bersedia menjadi *wiyaga* saat Pak Ji membutuhkan *wiyaga* tambahan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, eksistensi Sanggar Karawitan Nyawiji Laras di Desa Gejagan, Kabupaten Nganjuk, dipertahankan melalui pendekatan yang fokus pada pendidikan generasi muda. Sanggar ini menempatkan pendidikan dan pelestarian seni sebagai prioritas utama, meskipun tidak menargetkan prestasi formal seperti penghargaan dalam perlombaan. Dedikasi dalam mempertahankan tradisi seni karawitan tercermin dari usaha merekrut anggota baru, khususnya anak-anak SD, untuk melanjutkan warisan budaya ini.

Dukungan dari anggota sanggar, juga kontribusi pihak eksternal seperti pemerintah setempat dan teman-teman pengurus, juga memainkan peran penting dalam memperkuat keberadaan sanggar. Tawaran sertifikat dari bupati untuk anggota yang tampil di pendopo menunjukkan adanya apresiasi terhadap sanggar, meskipun kesempatan ini belum terwujud. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan dari pihak luar dapat memberikan motivasi tambahan bagi anggota sanggar untuk terus melestarikan seni karawitan.

Secara keseluruhan, keberhasilan Sanggar Karawitan Nyawiji Laras dalam menjaga eksistensinya tidak hanya dilihat dari prestasi formal, tetapi dari komitmennya dalam melestarikan budaya. Sanggar ini menunjukkan bahwa fokus pada kualitas seni dan pendidikan generasi muda lebih penting daripada sekedar penghargaan. Keberlanjutan sanggar ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tradisional dapat dicapai melalui dedikasi dan dukungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa campur tangan beberapa pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan kasih, berkat, pertolongan, serta akal budi kepada peneliti.
2. Dosen pembimbing saya Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si. yang selalu ramah, sabar, dan baik selama membimbing peneliti. Terimakasih atas semua ilmu pengetahuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti.
3. Kepada pimpinan Sanggar Karawitan Nyawiji Laras, Bapak Sumaji beserta rekan-rekan pengurusnya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan segala informasi dan data yang diperlukan penelitian ini. Peneliti sampaikan banyak terimakasih.
4. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan segala aspek serta doa selama peneliti menempuh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2018). *Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sedndayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

- Fitriani, O., Isnaini, I., & Hasanah, U. (2014). The Implementation of Character Education in "Seni Karawitan (Sekar)" Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 9(02).
- HARDIYANTO, A. (2017). *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Dalam Melestarikan Kesenian "Keling" Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO).
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100.
- Jawa, S. K. (2013). Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti. *Pendidikan Budi Pekerti Melalui Seni Pertunjukan*, 39.
- Kusmayati, A. M. (2014). Fungsi seni pertunjukan bagi pembangunan moral bangsa.
- Nadiantika, L. P., & Handayani, E. W. EKSISTENSI TARI THENGUL DI ERA MODERN SEBAGAI TARI DAERAH DI KABUPATEN BOJONEGORO.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. Kamus Kependudukan.
- Poerwadarminta, S. W. (2002). diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet, 10*.
- Pratiwi, A. H. (2019). Eksistensi sanggar karawitan Marsudi Renaning Manah (MAREM) sebagai bentuk pelestarian budaya dan kearifan lokal serta relevansinya terhadap pembelajaran Sejarah SMA.
- Rahma, E. Y., & Hendriani, D. (2023). Peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Terhadap Masyarakat di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 100-113.
- Sidik, Y. P., Wiyoso, J., & Widjajantie, K. (2019). Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pematang. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 138-150.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Cetakan Kedua. Bandung: MSPI.
- Soedarsono, R. M. (1992). Pengantar Apresiasi Seni.
- SUHAELI, L. (2017). *PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DALAM MENUMBUHKAN CINTA TANAH AIR PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH TAMBAKAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Suryana, S., Sekaran, U., Lee, S., Stearns, T., & Geoffrey, G. M. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *International Journal of Management*, 3(11), 1-14.